

Humanitaria: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ISSN : [2962-2948](https://doi.org/10.14421/szf68q49)

E-ISSN : [2962-293X](https://doi.org/10.14421/szf68q49)

DOI : <https://doi.org/10.14421/szf68q49>

Vol. 3 No. 1, Juli 2024

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/humanitaria>

Lead up to Scopus: Meningkatkan Pengelolaan OJS, Manajemen Review dan Kualitas Artikel Berbasis Standar Jurnal Internasional pada JSR (Jurnal Sosiologi Reflektif)

Dwi Nur Laela Fithriya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: dwi.fithriya@uin-suka.ac.id

Abstract

Accreditation is currently one of the important aspects in measuring the reputation of a scientific journal. As the presence of scientific journals is intended to support the academic achievements of lecturers and researchers, journals must inevitably make efforts to make various changes and improvements to achieve the best reputation, especially in the international scope. This study tries to examine more deeply why JSR has not been able to increase its score from the results of Sinta accreditation in 2018 and 2020 in terms of OJS management, review management and article quality and what efforts can be made to improve the performance of OJS management, review management and article quality to meet international standards (Scopus). This study uses a qualitative approach, with data collection techniques in the form of observation (direct observation), in-depth interviews with journal managers, and FGD. Based on the results of the research and discussion that have been presented by the author, it can be concluded that the Reflective Sociology Journal (JSR) still faces various challenges and problems. These challenges and problems come not only from external but also internal. From the external, JSR is faced with the fact that national and international accreditation requires JSR to make improvements in OJS management, review management and most importantly, improving the quality of articles. While from the internal, JSR faces challenges and problems also related to OJS management, review management and article quality.

Keywords: Journal, Accreditation, Scopus.

Abstrak

Akreditasi saat ini menjadi salah satu aspek penting dalam mengukur reputasi sebuah jurnal ilmiah. Sebagaimana kehadiran jurnal ilmiah dimaksudkan untuk

mendukung capaian akademik dosen dan peneliti, maka mau tidak mau jurnal harus berupaya melakukan berbagai perubahan dan perbaikan untuk mencapai reputasi terbaik, khususnya di sekup internasional. Penelitian ini mencoba untuk menelaah lebih dalam mengapa JSR belum bisa meningkatkan score dari hasil akreditasi Sinta di tahun 2018 dan 2020 pada aspek manajemen OJS, manajemen review dan kualitas artikel serta upaya apa saja yang bisa dilakukan untuk meningkatkan performa pengelolaan OJS, manajemen review dan kualitas artikel agar berstandar internasional (scopus). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data berupa observasi (pengamatan langsung), indept interview dengan pengelola jurnal, dan FGD. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis, dapat ditarik kesimpulan bahwa Jurnal Sosiologi Reflektif (JSR) masih menghadapi beragam tantangan dan persoalan. Tantangan dan persoalan tersebut datang tidak hanya dari eksternal tetapi juga internal. Dari eksternal, JSR dihadapkan pada kenyataan bahwa akreditasi nasional dan internasional mensyaratkan agar JSR melakukan pembenahan baik dari pengelolaan OJS, manajemen review dan yang terpenting adalah peningkatan kualitas artikel. Sedangkan dari internal, JSR menghadapi tantangan dan persoalan juga baik terkait manajemen OJS, manajemen review juga kualitas artikel.

Kata Kunci: Jurnal, Akreditasi, Scopus.

PENDAHULUAN

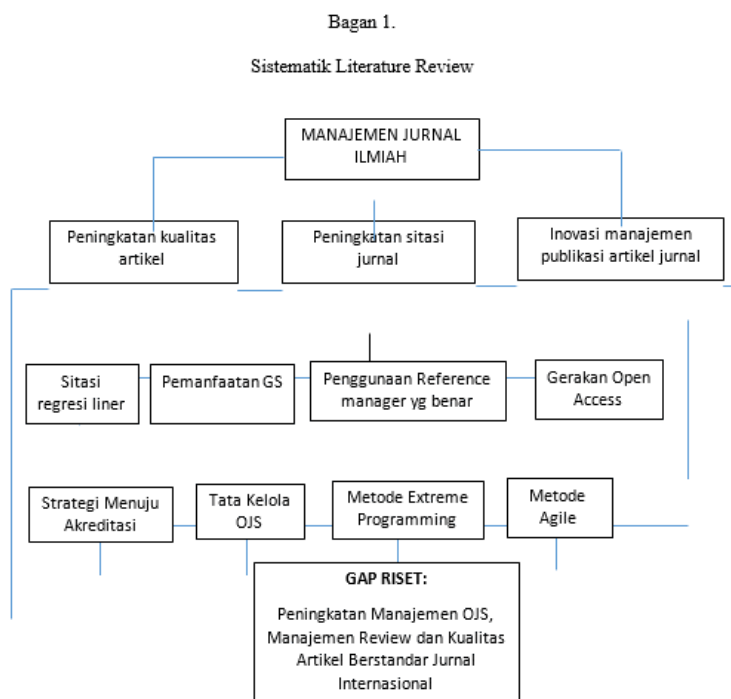
Akreditasi saat ini menjadi salah satu aspek penting dalam mengukur reputasi sebuah jurnal ilmiah. Sebagaimana kehadiran jurnal ilmiah dimaksudkan untuk mendukung capaian akademik dosen dan peneliti, maka mau tidak mau jurnal harus berupaya melakukan berbagai perubahan dan perbaikan untuk mencapai reputasi terbaik, khususnya di sekup internasional. Scopus saat ini menjadi acuan yang digunakan untuk mengukur kualitas suatu artikel, oleh karenanya jurnal ilmiah saat ini juga berupaya untuk beradaptasi untuk mencapai hal tersebut. Demikian pula dengan JSR (Jurnal Sosiologi Reflektif) yang telah 14 tahun berdiri, berupaya untuk meningkatkan kualitas ke standar internasional.

Tahun 2018 JSR telah terakreditasi Sinta 3, dengan poin catatan dari asesor memiliki kekurangan dalam proses *review*, manajemen OJS dan substansi artikel. Di tahun 2020, JSR berupaya untuk meningkatkan kualitas dengan mengajukan akreditasi ke Sinta 2, namun demikian peringkat JSR masih tetap di Sinta 3. Melalui sejumlah analisis terhadap masukan asesor jurnal, JSR memiliki nilai yang sangat kurang di poin manajemen OJS, manajemen *review* dan kualitas artikel. Kekurangan ini juga terdapat di catatan asesor di tahun 2018. Kondisi ini tentu menghambat upaya JSR untuk dapat menaikkan nilai akreditasi ke depan, khususnya ke sekup internasional.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka JSR bermaksud melakukan penelitian mengapa JSR belum bisa improve selama 2 tahun (2018-2020) di 3 aspek tersebut. Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa minimnya penggunaan teori dalam artikel telah menjadi penyebab lemahnya kualitas artikel yang diterbitkan oleh JSR (Suryana & Arifin, 2018). Hal ini kemudian menjadi dilemma tersendiri bagi JSR untuk merombak artikel dengan SDM yang minim atau membiarkan tetap terbit dengan kualitas kurang atau menolak dengan resiko akan kekurangan artikel per edisi. Maka menjadi penting untuk kemudian melakukan penelitian ini karena jurnal mau tidak mau harus meningkatkan kualitas manajemen maupun artikel yang ada sehingga bisa siap untuk menghadapi era Scoposisasi. Selanjutnya berdasar hasil penelitian yang ada akan dilakukan sejumlah upaya untuk melakukan perubahan yang lebih baik ke depan, khususnya dalam pengelolaan OJS, manajemen *review* dan kualitas artikel.

Untuk itu, peneliti mencoba untuk menelaah lebih dalam mengapa JSR belum bisa meningkatkan score dari hasil akreditasi Sinta di tahun 2018 dan 2020 pada aspek manajemen OJS, manajemen *review* dan kualitas artikel serta upaya apa saja yang bisa dilakukan untuk meningkatkan performa pengelolaan OJS, manajemen *review* dan kualitas artikel agar berstandar internasional (scopus).

Penelitian kelembagaan jurnal ilmiah di berbagai perguruan tinggi telah banyak dilakukan. Kurang lebih selama 1 (satu) decade ini ada sekitar 10 hingga 15 artikel ilmiah yang berbasis pada hasil penelitian terhadap jurnal. Penelitian-penelitian tersebut bervariasi dalam sub topik, namun secara keseluruhan menggali problem manajemen dalam pengelolaan jurnal. Beberapa sub topik yang telah didalami oleh penelitian-penelitian sebelumnya tersebut dapat dilihat dalam bagan sederhana di bawah ini:



Bagan di atas menunjukkan bahwa penelitian kelembagaan tentang manajemen jurnal ilmiah selama beberapa tahun ini terbagi menjadi tiga topik besar, yaitu bagaimana meningkatkan kualitas artikel ilmiah (Wekke, 2015; Setyaningsih, 2016; Suryana & Arifin, 2018). Setyaningsih menyorot bagaimana artikel dapat berstandar internasional, Wekke mendalami bagaimana paragraph argumentative dibangun untuk menjadi sebuah artikel yang baik, sedangkan Suryana & Arifin menyorot minimnya penggunaan teori-teori Sosiologi dalam artikel para penulis di JSR. Perhatian pada sub topik ini menyiratkan bahwa persoalan kualitas artikel ilmiah sangat penting dalam mendukung sebuah jurnal dapat disebut bereputasi dan berdampak pada akreditasi.

Penelitian berikutnya adalah tentang manajemen sitasi dan peningkatan jumlah sitasi pada suatu jurnal ilmiah (Allo & Ahmad, 2020; Ilmiah & Dosen, 2018; Muriyatmoko, 2018; Yudhananto & Nashihuddin, 2017).

Penelitian-penelitian ini menyorot bagaimana mesin Google Scholar membantu para pengelola untuk melihat capaian sitasi mereka. Selain itu juga melihat bahwa kebijakan open access bagi semua jurnal ilmiah di Indonesia dapat meningkatkan jumlah sitasi, hal ini dapat dipahami mengingat sitasi adalah salah satu ukuran penilaian dalam akreditasi Sinta. Sedangkan penelitian lain menekankan bahwa penggunaan reference manager secara tepat akan berpengaruh pada 'kecepatan mesin GS dalam membaca sitasi' suatu artikel di jurnal. Bahkan penelitian Muriyatmoko menjadi temuan penting bahwa sitasi bisa meningkat bukan karena jumlah volume dan usia jurnal, tetapi karena faktor yang lainnya. Banyaknya minat penelitian pada sitasi ini menunjukkan

bahwa dalam pengelolaan jurnal ilmiah, sitasi termasuk bagian penting untuk mencapai performa optimal dalam akreditasi nasional khususnya Sinta.

Terakhir adalah topik pengelolaan manajemen OJS menuju terakreditasi juga telah banyak dilakukan (Junandi, 2018; Nashihuddin & Aulianto, 2014; Telagawathi, 2017; Wahyudi & Pratama, 2020). Penelitian-penelitian ini menekankan pentingnya manajemen OJS yang benar karena menjadi poin dalam penilaian akreditasi. Sedangkan penelitian lain mencoba memaparkan sejumlah inovasi untuk mempermudah manajemen publikasi artikel yang dikenal sangat rumit melalui metode Agile (Anoesyirwan, Madiistriyatno, & Mutmainnah, 2020) dan Extreme Programming (Bahar, 2020). Kedua model ini menyajikan tawaran kemudahan bagi para pengelola jurnal untuk mempermudah mengelola arus lalu lintas artikel hingga sampai ke tahap akhir (publish).

Berdasarkan literature *review* di atas, belum ada penelitian yang menyorot bagaimana manajemen *review* dapat berpengaruh terhadap kualitas suatu artikel yang masuk ke jurnal. Penelitian tentang kualitas artikel bahkan hanya sedikit yang telah dilakukan, padahal aspek ini sangat besar nilainya dalam akreditasi sinta. Bahkan dalam proses pengajuan indexasi ke Scopus, kualitas artikel dan bahasa Inggris yang tepat sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu jurnal untuk dapat diterima oleh Scopus. Sehingga, penelitian ini bermaksud untuk menggali lebih dalam mengapa JSR masih sangat stagnan dalam manajemen OJS, manajemen *review* dan kualitas artikel sehingga peringkat akreditasi tidak naik di tahun 2020 ini (Sinta 3). Upaya ini menjadi sangat penting bagi JSR dan semua jurnal ilmiah yang ingin terindex Scopus, sehingga

harapannya pasca penelitian ini dilakukan akan ditemukan penyebab dan selanjutnya berupaya untuk melakukan perubahan menuju indexing Scopus tahun ini.

Teori Sistem Luhmann menjadi pilihan dalam membaca hasil penelitian ini. Teori Sistem secara umum menganalogikan masyarakat sebagai suatu organisme sosial yang memiliki seperangkat system, aturan, elemen penyusun, dan hukum-hukum yang memungkinkan kesemuanya ini saling berinteraksi, saling mempengaruhi, dan pada akhirnya membentuk sub system baru sebagai respon dari lingkungan. Menariknya, teori ini membedakan antara system itu sendiri dengan lingkungannya. Sistem disini mencakup apapun, segment apapun, dan dapat diterapkan dari level individu (mikro), meso hingga makro. Misalnya negara, organisasi sosial, institusi birokrasi, perusahaan, rumah sakit, dan sebagainya. Ketika kita melihat institusi birokrasi sebagai sebuah system, maka apapun yang berada di luar institusi birokrasi dikategorikan sebagai lingkungan, baik itu individu, kebijakan fiscal negara, dinamika politik, kesehatan masyarakat, dan hal-hal lain lain yang secara langsung dan tidak langsung dapat mempengaruhi institusi birokrasi tersebut.

Pokok penting dari teori ini adalah pada proses yang terdapat dalam hubungan-hubungan yang ada dalam system tersebut, khususnya dalam hal ini adalah jaringan komunikasi dan informasi. Penekanan pada jaringan komunikasi dan informasi ini terletak pada umpan balik (feedback)/respon atas situasi eksternal dari system (lingkungan). Feedback adalah aspek esensial dalam teori system yang diambil dari pendekatan sibernetik. Melalui feedback ini memungkinkan system untuk dapat menangani friksi, pertumbuhan, evolusi

dan perubahan mendadak. Kata kunci dari mekanisme feedback ini menurut Buckley adalah self-consciousness (kesadaran diri) (Seidl & Schoeneborn, 2012).

Salah satu aspek mendasar dari Teori Sistem Luhmann adalah, bahwa masyarakat memiliki mekanisme internal untuk 'mengatur dan membentuk dirinya sendiri. Konsepnya ini dikenal dengan istilah autopoiesis (Seidl & Schoeneborn, 2012). Maksudnya adalah, bahwa masyarakat sebagai sebuah jaringan dari berbagai macam system yang saling terkait melalui interaksi didalamnya, dan dalam proses interaksi tersebut terdapat perubahan-perubahan yang memungkinkan system tersebut untuk terus memproduksi subsistem (komponen) dari dirinya sendiri. Hal inilah yang kemudian disebut Luhmann sebagai kompleksitas sosial (Valentinov, 2014). Komponen-komponen yang diciptakan oleh system ini berfungsi sebagai pertahanan diri dari berbagai perubahan di luar system tersebut, sehingga memungkinkannya untuk tidak mudah ambruk meskipun terdapat konflik di dalamnya.

Luhmann berargumentasi bahwa elemen mendasar dari masyarakat adalah komunikasi (Maurer, 2010). Faktanya, bukankah itu adalah keseharian kita dan seringkali proses komunikasi tersebut menghasilkan makna-makna yang terus menerus direproduksi oleh sistem. Menurut Luhmann, komunikasi ini tidak akan terbangun tanpa adanya peran sistem psikis individu, yang telah kita sebut di atas sebagai self-consciousness (kesadaran diri). Menariknya, self-consciousness ini bukanlah bagian dari masyarakat, ia merupakan bagian dari lingkungan yang memiliki sistem sendiri (sistem psikis). Sehingga dengan demikian, sistem psikis(self-consciousness) ini juga memiliki sifat autopoietic.

Sistem psikis dan masyarakat memiliki property yang sama, yakni meaning (makna) (Ritzer, 2004). Makna terkait erat dengan pilihan yang diputuskan oleh sistem. Dan setiap makna yang lahir dari proses komunikasi akan menghasilkan kontingensi (ketidakpastian), yang pada tahapan selanjutnya kontingensi ini memunculkan risk (resiko) (Holmström, 2007). Sesuatu akan menjadi bermakna ketika ada ada kemungkinan lain dari berbagai pilihan yang ada. Contoh, tindakan individu dinilai tidak bermakna jika tidak memiliki pembandingan, kita memilih jenis sepatu tertentu akan membentuk makna hanya karena kita dapat memilih diantara berbagai pilihan sepatu yang ada.

Makna dari proses komunikasi dalam sistem terus direproduksi dan bersifat tertutup. Makna ini membentuk batas-batas untuk masing-masing sistem. Contoh, dalam sistem sosial sesuatu yang dianggap tidak bermakna akan dilihat sebagai lingkungan dan penyebab dari tindakan yang dipilih oleh sistem tersebut. Sebaliknya, apa yang bermakna di dalam sistem, akan dianggap sebagai 'motivasi' dalam tindakan yang diambil oleh sistem.

Luhman berargumentasi bahwa sistem sosial tidak akan dapat eksis tanpa adanya kelanjutan komunikasi yang merupakan akibat dari tidak teratasinya kontingensi ganda (Holmström, 2007). Oleh karenanya, ia mengajukan tesis mengenai evolusi sistem sosial yang menurutnya dapat memungkinkan komunikasi yang tidak mungkin, evolusi akan membuat kemustahilan menjadi mungkin. Bagi Luhman, evolusi sistem sosial dapat dilalui melalui berbagai jalan atau variasi. Menurut Ritzer, inilah membedakannya dengan evolusi universal dari Parsons.

Ada tiga fungsi dari seperangkat proses evolusi sistem sosial, yakni: variasi, seleksi, dan stabilisasi. Variasi merupakan proses trial and error (Ritzer, 2004). Maksud dari fungsi evolusi sebagai variasi adalah ketika suatu sistem sosial mengalami konflik, gangguan, chaos dari lingkungan eksternal, maka suatu variasi solusi mungkin akan berkembang untuk menanganinya. Setiap proses variasi ini memungkinkan terjadinya dua hal: berhasil dan tidak berhasil. Sedangkan seleksi mengacu kepada pemilihan dari berbagai variasi solusi, yang tidak selalu mencerminkan bahwa pilihan atas seleksi variasi solusi tersebut adalah yang terbaik (Thornhill, 2010). Bisa jadi sistem sosial memilih solusi tertentu atas dasar pertimbangan kemudahan atau kemungkinan yang paling rasional untuk mencapai stabilisasi struktur sosial agar lebih bertahan lama. Pilihan atas solusi tertentu ini juga tidak selalu diikuti dengan lenyapnya solusi yang lain.

Dalam konteks penelitian ini, JSR dapat kita kategorisasikan sebagai sebuah sistem jika mengacu pada penjelasan Luhmann. Sedangkan pengelolaan yang ada di dalamnya seperti manajemen OJS, manajemen *review* dan manajemen kualitas artikel adalah bagian dari mekanisme di dalam suatu sistem. Aspek lain di luar JSR adalah bagian dari apa yang bisa kita sebut sebagai lingkungan. Lingkungan ini terdiri dari tantangan akreditasi nasional dan internasional maupun aturan-aturan dalam persyaratan akreditasi, serta ekspektasi sempurna terhadap artikel penulis yang masuk ke JSR. Lingkungan ini dapat menjadi sejumlah problem bagi jurnal untuk berkembang, ketika feedback yang dilakukan oleh jurnal tidak tepat maka akan terjadi chaos, misalnya ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan tuntutan perubahan yang

ada dan berpengaruh terhadap melemahnya sistem manajemen. Dengan pemaknaan yang tepat dan komunikasi antar dan dalam sistem yang tepat maka akan menghasilkan performa manajemen jurnal yang lebih baik, baik itu dalam aspek tata kelola OJS, *management review* maupun peningkatan kualitas artikel.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data berupa observasi (pengamatan langsung), indepth interview dengan pengelola jurnal, dan FGD. Pendekatan ini menjadi pilihan tepat sebab untuk menemukan problem manajemen jurnal sangat berkaitan dengan berbagai makna yang dimiliki oleh para pengelola jurnal terhadap jurnal itu sendiri. Selain itu, penelusuran dokumen dan history pada mesin OJS menjadi penting dilakukan juga untuk menambah data sehingga terlibat JSR ada kekurangan di bagian apa, selain juga merujuk pada temuan-temuan asesor di tahun 2018 dan tahun 2020.

Setelah data terkumpul dan cukup, selanjutnya dilakukan proses analisis data dengan menggunakan Teknik Coding (Saldaña, 2013). Coding disini tidak hanya dilakukan pada transkrip wawancara dan hasil FGD, namun juga Coding pada penelusuran dokumen di OJS, artikel yang terbit, dan history proses manajemen *review*. Setelah dicoding data akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, bagan, chart, dan table untuk menunjukkan temuan penting di lapangan. Kemudian dari hasil coding tersebut dapat dibangun sebuah argument bagaimana meningkatkan performa manajemen jurnal yang lebih baik sebagai persiapan untuk mengajukan indexing ke Scopus.

Teknik Triangulasi juga penting dilakukan dalam penelitian, agar data yang telah dikumpulkan dapat di cek dan ricek kembali melalui FGD dengan pengelola jurnal. Teknik ini untuk memastikan bahwa data dapat terkonfirmasi dengan baik, dan sekaligus untuk menemukan solusi bagi peningkatan manajemen jurnal di JSR.

PEMBAHASAN

1. *Pengelolaan OJS di JSR*

Open Journal System (OJS) merupakan suatu sistem yang digunakan sebagai pengaturan dan penerbitan artikel jurnal. OJS meliputi semua aspek penerbitan jurnal online, dari pembuatan website jurnal hingga tugas operasional seperti proses penyerahan naskah penulis, peer review, pengeditan, publikasi, pengarsipan dan indeks jurnal. Sangat penting bagi para pengelola jurnal untuk memahami tentang OJS dan pengelolaannya. Jurnal Sosiologi Reflektif (JSR) merupakan Jurnal terakreditasi sinta 3 yang juga menggunakan OJS sebagai system dalam pengaturan dan penerbitan jurnal. Setiap edisi penerbitan jurnal, pengelola jurnal yang didalamnya termasuk reviewer dan editor memiliki peran yang cukup besar. Pengelola jurnal untuk memahami proses dalam OJS di JSR untuk setiap aktifitas review atau editing. Namun pada kenyataannya memang masih sering ditemukan masalah atau kesulitan dalam pengelolaan OJS pada JSR tersebut. Hal tersebut disebabkan pemahaman OJS dari para pengelola belum maksimal dan hanya sebatas pemahaman pada proses review dan editing artikel jurnal saja.

Berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD) oleh empat orang pengelola JSR yang terdiri dari reviewer dan editor pada hari Kamis, 16 Desember 2021 pukul 12.00 Wib dapat ditemukan berbagai pendapat, masukan juga jawaban dari permasalahan utama yaitu belum maksimalnya pemahaman pengelola terkait OJS di JSR.

Seperti yang disampaikan oleh KK, “Kalau terkait dengan website OJS saya sudah cukup paham, namun belum sepenuhnya. Saya cenderung buka website OJS saat ada instruksi untuk membukanya, saat ada instruksi ya 2 hari sekali, 3 hari sekali kadang saya buka OJS JSR”, “Menunya terlalu banyak, jadi kita harus lebih cermat dan detail gitu ya mba. Agar tidak keliru saat mengoreksi naskah. Kemudian submit” (KK).

Senada dengan yang disampaikan oleh BS, “Sebenarnya mudah ya, gampang, kalau untuk keperluan ngedit dan *review* saya sudah paham dan sudah oke. Tapi kalau masuk-masuk yang dalam saya ngga bisa. Bukan ngga bisa sih, tapi memang belum belajar.

Dari apa yang disampaikan oleh KK dan BS dapat dilihat bahwa pengelola JSR masih belum sepenuhnya memahami terkait website OJS karena belum terbiasa dan sebagian besar hanya sebatas pada pemahaman cara men-download dan submit artikel. Hal tersebut dikarenakan para pengelola hanya membuka website OJS saat ada keperluan saja baik saat *mereview* atau editing naskah. Namun, pada dasarnya hal tersebut dapat diatasi ketika pengelola lebih sering membiasakan diri untuk berlatih dan mengotak atik OJS tersebut. Seperti pernyataan KK “kalau kita biasakan gitu,

setiap hari buka OJS, mungkin lama-kelamaan akan paham dengan sendirinya”.

Diperkuat oleh pernyataan NM, “Jadi kalau untuk dalemnya OJS sendiri kan baru setelah kita ngoprak langsung, setelah kita terjun langsung, setelah kita menemui masalah baru tau disitu si mba. Jadi kalau ngga ada problem apa-apa kita juga ngga tau kalau ternyata ada permasalahannya seperti itu dalemnya. Tapi kalau sejauh ini aku sendiri sudah bisa tanpa harus mikir lagi, maksud e harus buka catatan lagi. Tapi kalau upload itu masih harus liat catetan dulu, karna itu kan ngga tiap hari buka. Dan saya kira kalau itu tiap hari dibuka baru bisa lancar gitu”

“Template dalemnya OJS itu kan lebih rumit kalau dibandingkan misalnya wordpress gitu ya. Kalau udah ketemu logic nya udah aman si sbenarnya. Tapi kalau belum nemu logikanya masih sulit untuk mengenali itu”(NM) “Dan untuk OJS, saya cenderung buka website OJS saat ada instruksi untuk membukanya”(NM).

Dari pernyataan NM diatas, Nampak bahwa mempelajari OJS di JSR memang butuh waktu dan harus membiasakan diri. Karena dari segi tampilan dan fitur di dalam OJS yang memang berbeda dengan website lainnya yang cenderung lebih sederhana seperti *wordpress* atau *blogspot*.

2. Manajemen Review Oleh Tim Pengelola JSR

Review jurnal merupakan suatu kegiatan memberikan tinjauan terhadap suatu jurnal dengan tujuan untuk memperoleh kelebihan, kekurangan serta kualitas yang dimiliki jurnal. Dalam Jurnal Sosiologi Reflektif (JSR) kegiatan *review* jurnal dilakukan oleh *reviewer* JSR baik

reviewer internal maupun eksternal. Kualitas artikel salah satunya ditentukan oleh proses *review* yang dilakukan oleh para *reviewer* juga oleh *author*, bagaimana *reviewer* mampu memberikan *review* dan feedback terhadap artikel yang masuk di JSR juga *author* yang harus mampu memperbaiki artikel sesuai dengan masukan yang diberikan oleh *reviewer*.

Mereview bukan hanya suatu kegiatan untuk memberikan tinjauan terhadap artikel saja, tetapi lebih dari itu *reviewer* dituntut untuk mampu mengulas secara lebih dalam dan detail dari artikel yang sudah di submit. Banyak aspek yang harus dilihat oleh *reviewer* dari artikel tersebut seperti sistematika penulisan (IMRAD), metode penelitian, konten atau isi artikel dan kesimpulan. Selain itu, artikel juga dianggap baik jika menggunakan manajemen referensi yang merupakan syarat substantive jika suatu jurnal ingin terindeksasi scopus.

Para *reviewer* JSR selalu berupaya melakukan *review* sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang telah ditentukan. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kualitas artikel yang ada di JSR. Penjelasan mengenai proses dan manajemen *review* juga disampaikan oleh para *reviewer* yang terlibat dalam FGD yang dilakukan pada hari Kamis 16 Desember 2021 secara virtual melalui platform zoom meeting. Para *reviewer* berpendapat bahwa dalam *mereview* dibutuhkan ketelitian dan kemampuan dalam memahami artikel agar dapat memberikan feedback yang baik bagi para *author*. Seperti yang disampaikan oleh BS saat FGD berlangsung:

“Yang pertama itu substansi. Terus yang kedua kalau saya lihat lebih kepada teknis ya, pengkayaan-pengkayaan literatur itu sendiri. Jadi biar

mendukung yang pertama tadi, risetmu tentang apa, kamu menempatkan risetmu di mana, sejauh mana kamu bisa mengelaborasi. Yang ketiga, saya cenderung sangat lelah sekali untuk menemukan yang pertama dan yang kedua kalau misal struktur kalimatnya kocar-kacir”

“Nah tiga hal ini kalau saya lihat penting, selain selingkung tentu saja ya. Kalau selingkung, dikirim ke saya sebagai *reviewer*, saya sudah berfikir bahwa editor sudah melihatnya itu sebagai selingkung yang cocok dengan JSR. Jadi saya ngga ngga terlalu melihat itu lagi. Jadi kalau sudah editor ngasih saya, otomatis editor sudah berfikir bahwa ini selingkungnya cocok” (BS).

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh BS, HL juga berpendapat sama tentang seperti apa proses *review*:

“Kan biasanya kalau *mereview*, ya nemuin urgensi masalah, kenapa itu jadi itu, terus kemudian nanti jangan sampai kaya yang ceramah-ceramah atau aktivis-aktivisnya yang keluar gitu. Tapi tetep berdasarkan bukti-bukti ilmiah, cara dia menyusun kalimat, kan harus ada refrensinya. Karena saya rasa semua yang mau dikatakan juga, walaupun dia gatau refrensi tapi dia ucapkan dari pikiran dia tapi kalau dicari-cari itu bisa, ada refrensinya.”

“Kalau metodologi yang dia pakai udah sesuai belum dengan hasilnya. Nah kan kadang ada yang nulis metodologinya sembarangan aja. Jadi objek penelitiannya itu kadang ngga dijelasin dimetode penelitian. Tapi dia ngomongin itu dihasil” (HL).

Dari apa yang disampaikan oleh HL, *review* bukan hanya sekedar memberikan komentar atau masukan saja. Tetapi lebih dari itu, menurut HL

urgensi masalah dan metode penelitian harus dipaparkan dengan jelas dan detail oleh penulis dan hasil akhir tentu harus sesuai dengan isi dan pembahasan. Setiap data dan fakta yang dipaparkan oleh penulis pun harus disertai dengan referensi.

Penjelasan dan pendapat dari BS dan HL selaku reviewer dari JSR dapat dipahami bahwa dalam *mereview* artikel dari author diperlukan ketajaman dari *reviewer*. Bagaimana *reviewer* mampu melihat sistematika penulisan apakah sesuai dengan IMRAD, metode yang digunakan oleh penulis apakah sudah jelas dan detail, konten artikel apakah ide yang ingin dituliskan sudah dapat disampaikan dengan baik dalam artikel, kesimpulan dan yang terpenting bagaimana penulis mampu menggunakan manajemen referensi.

HL Menambahkan penjelasan tentang upaya yang bisa dilakukan oleh pengelola JSR dalam meningkatkan kualitas dan kemampuan dalam *mereview*:

“kita bisa melakukan training. Training untuk *review* yang baik itu seperti apa? Biar kita jadi tau *mereview* yang baik dan benar sesuai standart JSR, jadi standarnya jelas sehingga kalo nanti ketemu dengan artikel terus tidak sesuai standart kita tau, jd kita idenya sama”

“Setiap sebulan sekali atau dua bulan sekali, mungkin perlu duduk bersama untuk melihat naskah yang masuk itu apa dan kita selesaikan dulu disitu sebelum masuk ke *reviewer*, apakah ini diterima atau ditolak, jadi dipisah itu lo di forum itu, sebelum nanti masuk lagi ke *reviewer* jadi harus ada filter

yang pertama dan nanti filter yang kedua, nah filter yang pertama itu yang bareng-bareng itu tadi, menyepaki yang ditolak yang diterima.”(NM)

Pendapat serupa disampaikan juga oleh NM yang memberikan masukan agar dilakukan training bagi *reviewer* dan melakukan filter terhadap setiap naskah yang masuk sebelum naskah tersebut dibagikan pada *reviewer* untuk direview. Pendapat terdари HL dan NM tersebut bisa jadi salah satu alternative dalam memperkuat bounding antara pengelola,*reviewer* dan editor dalam manajemen pengelolaan jurnal secara keseluruhan.

3. *Kualitas Artikel JSR*

Artikel merupakan salah satu poin penting untuk melihat apakah suatu jurnal tersebut berkualitas atau tidak. Kualitas artikel ditentukan oleh bagaimana seorang author mampu menyajikan tulisan yang baik dan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang telah ditentukan seperti sistematika penulisan, metode penelitian, isi, kesimpulan dan penggunaan manajemen referensi. Selain author, tentu *reviewer* juga mempunyai peran penting dalma memberikan masukan terhadap artikel tersebut untuk diperbaiki menjadi lebih baik sesuai dengan ketentuan dari jurnal.

Sebagai jurnal dengan standar SINTA-3, JSR tentu memiliki standar untuk artikel-artikel yang akan diterbitkan agar terbit sebagai artikel-artikel yang berkualitas.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pengelola JSR untuk menjanging artikel-artikel yang berkualitas, mulai dari mengadakan call for paper hingga melakukan publikasi di media sosial. Selain itu, para pengelola

JSR juga berpendapat bahwa selain mengadakan call for paper juga perlu untuk mengadakan pelatihan penulisan dengan luaran berupa artikel jurnal yang disubmit di JSR.

Berbagai pendapat dan masukan untuk memperbaiki kualitas artikel disampaikan dalam FGD oleh pengelola JSR, baik *reviewer* maupun editor. “Harus ada pelatihan author, karna biar lebih mantep nulisnya, biar sistematis juga dan runtut atau kalau ada misalnya pelatihan-pelatihan itu difakultas kita bisa share ke authornya, kalau memang pelatihan kepenulisannya itu boleh untuk umum.”(KK).

Berbeda dengan KK, NM dan KK memberikan pendapatnya tentang bagaimana menjaring artikel yang berkualitas:

“Menurutku sih dari temen ya, jadi kita melakukan pendekatan ke temen-temen yang sudah bagus tulisannya, terus misalnya circle itu sudah habis sama disambi publikasi disosial media si, secara berkala juga.”(NM)

“Kalo saya si sependapat dengan temen-temen tadi, kita lebih sering update gitu mba dimedia sosial, kmren saya juga ngechat beberapa temen grup, sosan yang dulu di semarang, UGM”(KK).

Dari pendapat NM dan KK lebih mengupayakan untuk menyebarluaskan informasi melalui media sosial dan kepada kolega terdekat.

BS menambahkan, bahwa call for paper dan panel conference juga penting untuk selalu diadakan secara rutin untuk menjaring artikel-artikel yang sesuai. “Panel conference tetep jalan itu sudah sangat bagus sekali, kalo saya berharap conference itu kita alihkan semacam online aja gt lo, kita

manfaatkan itu untuk menjaring artikel-artikel. Yang kedua, saya setuju sekali, call for Paper itu penting bagi kita tetapi sekaligus juga clear secara statement ininya, misalnya untuk lima artikel terbaik akan dapat berapa”(BS)

Dalam penjelasannya, BS menyampaikan bahwa call for paper merupakan salah satu strategi dan upaya yang sangat bagus untuk menjaring dan menyeleksi naskah yang berkualitas. Selain itu, menurutnya, bisa juga diberikan reward bagi lima artikel terbaik untuk memotivasi para author agar menyajikan tulisan terbaiknya.

Secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mendapatkan artikel yang berkualitas tentu tidak mudah. Banyak factor yang harus dipenuhi, mulai dari OJS JSR, pengelola baik itu editor maupun reviewer juga author yang memiliki peran paling penting.

Beberapa cara bisa dilakukan untuk mendapatkan artikel yang berkualitas seperti mengadakan Call for paper, aktif mempublikasikan informasi di media sosial dan kolega terdekat juga melakukan pelatihan penulisan bagi para author dengan luaran berupa artikel yang disubmit di JSR. Peran serta berbagai pihak pun dibutuhkan disini, tidak hanya pengelola JSR dan author saja tetapi juga Program Studi Sosiologi yang menjadi wadah utama dalam kemajuan JSR.

4. Tantangan Jurnal Sosiologi Reflektif (JSR) Pada Aspek Manajemen Ojs, Manajemen Review Dan Kualitas Artikel

Kebutuhan jurnal ilmiah terakreditasi nasional dan internasional di dalam negeri terus meningkat. Seiring dengan berkembangnya ilmu

pengetahuan, tuntutan terhadap jurnal ilmiah yang berkualitas dan terakreditasi terus dinanti. Akreditasi saat ini menjadi salah satu aspek penting dalam mengukur reputasi sebuah jurnal ilmiah. Sebagaimana kehadiran jurnal ilmiah dimaksudkan untuk mendukung capaian akademik dosen dan peneliti, maka mau tidak mau jurnal harus berupaya melakukan berbagai perubahan dan perbaikan untuk mencapai reputasi terbaik, khususnya di sekup internasional.

Scopus saat ini menjadi acuan yang digunakan untuk mengukur kualitas suatu artikel, oleh karenanya jurnal ilmiah saat ini juga berupaya untuk beradaptasi untuk mencapai hal tersebut. Pada faktanya banyak kendala dan tantangan yan dihadapi oleh jurnal ilmiah, salah satunya yaitu minimnya artikel yang berkualitas dan memenuhi standar. Selain itu, dalam manajemen *review* dan pengelolaan *Open Journal System* (OJS) pun masih perlu dilakukan banyak perbaikan.

Kondisi demikian juga dialami oleh JSR yang hingga saat ini terus berupaya meningkatkan kualitas dan terakreditasi internasional. Walaupun sudah terakreditasi SINTA-3, tidak jarang JSR mendapati naskah jurnal yang sebenarnya masih jauh dari kata sempurna. Kebanyakan dari penulis naskah mengirimkan naskah yang tidak sesuai dengan template yang sudah ditentukan oleh JSR. Lebih dari itu, dari segi konten atau isi juga masih sangat lemah. Sehingga tidak jarang proses *review* berlangsung sangat lama dikarenakan perbaikan atau revisi naskah dari penulis yang sering tidak on-time.

Sulitnya mendapatkan artikel berkualitas menjadi tantangan tersendiri bagi JSR. sulitnya mendapatkan artikel dari luar yang mensyaratkan prosentasi 80% penulis luar dan 20% penulis dalam walaupun JSR sudah melakukan berbagai upaya. Kebanyakan artikel yang masuk di JSR bukan hasil penelitian, tetapi merupakan konsep pemikiran yang dalam analisisnya tidak banyak didukung oleh sumber utama, seperti buku-buku atau jurnal yang terkait dengan tema tersebut. Studi teks atau *review* tema/pustaka juga adalah hasil penelitian. Akan tetapi dalam referensi kutipan dan daftar pustaka tidak didukung secara mendalam dan lebih banyak tentang kajian-kajian yang membahas tema serupa, hanya berupa singgungan-singgungan secara sepintas.

Dalam artikel yang dikirim, para penulis terlalu cenderung tidak memperhatikan struktur maupun diksi dan tidak menyesuaikan artikel mereka dengan tata cara penulisan meskipun template sudah diberikan. Akibatnya, banyak waktu yang terkuras merombak sistematika artikel sesuai dengan template jurnal. Belum lagi bicara substansi artikel yang sangat minimalis dan belum sesuai standar tulisan ilmiah, yaitu ketiadaan *state of the art*, *novelty* atau *out of date* referensi terbaru.

Demi mengejar deadline waktu terbitan, pengelola JSR pada akhirnya yang berupaya untuk memenuhi standar-standar tersebut. Selain itu, banyak pula naskah yang masih minim dalam menggunakan teori-teori sosiologi, sehingga analisa cenderung dangkal dan tidak ilmiah. Minimnya penggunaan teori dalam artikel telah menjadi penyebab lemahnya kualitas artikel yang diterbitkan oleh JSR (Suryana & Arifin, 2018). Hal ini kemudian

menjadi dilema tersendiri bagi JSR untuk merombak artikel dengan SDM yang minim atau membiarkan tetap terbit dengan kualitas kurang atau menolak dengan resiko akan kekurangan artikel per-edisi.

Selain masih lemahnya kualitas artikel JSR, pengelolaan OJS dan manajemen *review* juga menjadi catatan penting bagi JSR untuk terus melakukan perbaikan. Pada tahun 2018, JSR berhasil mendapatkan akreditasi Sinta 3. Dari hasil akreditasi tersebut, JSR mendapatkan catatan-catatan penting dari asesor yang mana JSR masih memiliki kekurangan dalam manajemen OJS, proses *review*, dan substansi artikel. Di tahun 2020, JSR kembali berupaya untuk meningkatkan kualitas dengan mengajukan akreditasi ke Sinta 2, namun hasil akhir yang didapatkan JSR masih tetap di Sinta 3. Melalui sejumlah analisis dari masukan asesor jurnal pada saat reakreditasi di tahun 2018 dan 2020, JSR memiliki nilai yang sangat kurang di poin manajemen OJS, manajemen *review* dan kualitas artikel. Persoalan tersebut tentu perlu dihadapi dengan sesius jika JSR ingin mengajukan akreditasi di sekup internasional.

Berdasarkan hasil analisa yang sudah dilakukan salah satunya dengan FGD, diketahui bahwa sebagian besar pengelola jurnal di JSR masih belum memahami cara kerja atau *system* dari OJS tersebut. Tentu hal ini perlu menjadi perhatian serius mengingat dalam proses jurnal, karena OJS adalah bagian yang sangat krusial dan harus dipahami betul bagi para pengelola jurnal. Pengelola JSR dituntut untuk memahami OJS secara lebih dalam, karena OJS memuat system dan prosedur online mulai dari sebuah manuscript yang dikirim oleh penulis, proses *reviewing*, *tracking*, dan

sebagainya hingga manuscript tersebut diterima untuk diterbitkan dalam sebuah jurnal, semuanya bisa dilakukan dengan OJS. Jika dalam proses penerimaan naskah, *review* hingga naskah tersebut diterbitkan terdapat kesalahan atau proses yang tidak sesuai maka hal tersebut tentu dapat mengurangi penilaian saat akreditasi nantinya.

Persoalan-persoalan diatas sangat kompleks dan hingga saat ini JSR terus berupaya melakukan perbaikan. Manajemen *review*, juga menjadi perhatian serius bagi pengelola JSR selain kualitas artikel dan OJS. *Review* jurnal merupakan suatu kegiatan memberikan tinjauan terhadap suatu jurnal dengan tujuan untuk memperoleh kelebihan, kekurangan serta kualitas yang dimiliki jurnal. Di JSR, kegiatan *review* jurnal dilakukan oleh *reviewer* JSR baik *reviewer* internal maupun eksternal. Kualitas artikel salah satunya ditentukan oleh proses *review* yang dilakukan oleh para *reviewer* juga oleh author, bagaimana *reviewer* mampu memberikan *review* dan *feedback* terhadap artikel yang masuk di JSR juga author yang harus mampu memperbaiki artikel sesuai dengan masukan yang diberikan oleh *reviewer*.

Mereview bukan hanya suatu kegiatan untuk memberikan tinjauan terhadap artikel saja, tetapi lebih dari itu *reviewer* dituntut untuk mampu mengulas secara lebih dalam dan detail dari artikel yang sudah di submit. Banyak aspek yang harus dilihat oleh *reviewer* dari artikel tersebut seperti sistematika penulisan (IMRAD), metode penelitian, konten atau isi artikel dan kesimpulan. Selain itu, artikel juga dianggap baik jika menggunakan manajemen referensi yang merupakan syarat substantive jika suatu jurnal ingin terindeksasi scopus.

Para *reviewer* JSR selalu berupaya melakukan *review* sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang telah ditentukan. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kualitas artikel yang ada di JSR. Dari hasil penelitian dan analisa diketahui bahwa sebagai *reviewer* dibutuhkan pemahaman terhadap isi artikel, template dan harus jelas dalam memberikan *feedback* masukan bagi penulis.

Jika proses *review* dilakukan dengan baik dan bertanggungjawab maka penulis pun akan mendapatkan masukan dalam banyak hal untuk memperbaiki kesalahan atau kelemahan dalam penulisan papernya, terutama kesalahan dan kelemahan yang terdapat di dalam paper yang dilakukan secara tidak sengaja dan luput dalam pemeriksaannya. Jika naskah yang ditulis peneliti adalah hasil penelitian yang berkualitas, penting, dan memuat kebaruan serta proses *review* yang dilakukan adalah proses yang juga berkualitas dan bertanggungjawab maka naskah yang lolos dan dipublikasikan dari proses tersebut akan menjadi pondasi dan nilai plus bagi JSR dan tentunya bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Hal penting lainnya dari hasil analisa yang didapatkan peneliti yaitu penting untuk dibutuhkan pelatihan *Training of Trainer* bagi pengelola jurnal terkait dengan manajemen *review* dan OJS. Jika pengelola jurnal paham OJS dan *reviewer* dapat melakukan *review* dengan baik tentu hal tersebut akan membawa JSR kearah yang lebih baik.

Dari pemaparan diatas, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi dan diatasi oleh JSR mulai dari kualitas artikel, pengelolaan OJS dan manajemen *review*. Untuk membaca hasil dan analisa penelitain ini, teori

Sistem Luhmann menjadi pilihan yang tepat. Teori Sistem secara umum menganalogikan masyarakat sebagai suatu organisme sosial yang memiliki seperangkat system, aturan, elemen penyusun, dan hukum-hukum yang memungkinkan kesemuanya ini saling berinteraksi, saling mempengaruhi, dan pada akhirnya membentuk sub system baru sebagai respon dari lingkungan.

Poin penting dari teori ini adalah pada proses yang terdapat dalam hubungan-hubungan yang ada dalam system tersebut, khususnya dalam hal ini adalah jaringan komunikasi dan informasi. Penekanan pada jaringan komunikasi dan informasi ini terletak pada umpan balik (feedback)/respon atas situasi eksternal dari system (lingkungan). Feedback adalah aspek esensial dalam teori system yang diambil dari pendekatan sibernetik. Melalui feedback ini memungkinkan system untuk dapat menangani friksi, pertumbuhan, evolusi dan perubahan mendadak. Kata kunci dari mekanisme feedback ini menurut Buckley adalah self-consciousness (kesadaran diri) (Seidl & Schoeneborn, 2012).

Jika dianalisa menggunakan teori sistem Luhman, JSR dapat kita kategorisasikan sebagai sebuah sistem. Sedangkan pengelolaan yang ada di dalamnya seperti manajemen kualitas artikel, manajemen OJS dan manajemen *review* adalah bagian dari mekanisme di dalam suatu sistem. Aspek lain di luar JSR adalah bagian dari apa yang bisa kita sebut sebagai lingkungan. Lingkungan ini terdiri dari tantangan akreditasi nasional dan internasional maupun aturan-aturan dalam persyaratan akreditasi, serta ekspektasi sempurna terhadap artikel penulis yang masuk ke JSR.

Lingkungan ini dapat menjadi sejumlah problem bagi jurnal untuk berkembang, ketika feedback yang dilakukan oleh jurnal tidak tepat maka akan terjadi chaos, misalnya ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan tuntutan perubahan yang ada dan berpengaruh terhadap melemahnya sistem manajemen.

Dengan pemaknaan yang tepat dan komunikasi antar dan dalam sistem yang tepat maka akan menghasilkan performa manajemen jurnal yang lebih baik, baik itu dalam aspek tata kelola OJS, management *review* maupun peningkatan kualitas artikel.

5. *Upaya JSR Dalam Peningkatan Performa Pengelolaan OJS, Manajemen Review Dan Kualitas Artikel Agar Berstandar Internasional (Scopus)*

Pembahasan sebelumnya telah berbicara tentang tantangan dan persoalan yang dihadapi oleh JSR secara keseluruhan, mulai dari minimnya kualitas artikel, susahny menjanging penulis internasional, manajemen OJS yang belum maksimal dan manajemen review yang masih perlu ditingkatkan.

Melihat persoalan-persoalan tersebut, tentu dibutuhkan upaya penyelesaian agar kedepannya JSR bisa mendapatkan nilai yang lebih baik sesuai masukan assessor dan terakreditasi scopus. Berdasarkan hasil FGD dan analisa penulis, terdapat beberapa upaya yang dalam dilakukan untuk meningkatkan performa pengelolaan ojs, manajemen review dan kualitas artikel agar berstandar internasional (Scopus).

Pertama, dalam manajemen OJS, diketahui bahwa sebagian besar pengelola JSR belum paham secara maksimal cara kerja dan system yang ada

dalam OJS. Pengelola JSR hanya memahami sebatas proses upload dan download naskah di OJS tersebut. Padahal, fitur yang ada di OJS tidak hanya sebatas pada saat upload dan download artikel saja. Lebih dari itu, sebenarnya pengelola JSR pun dapat mengetahui system dan prosedur online mulai dari sebuah manuscript yang dikirim oleh penulis, proses reviewing, tracking, dan sebagainya hingga manuscript tersebut diterima untuk diterbitkan dalam sebuah jurnal. Menghadapi situasi tersebut dibutuhkan cara dan upaya yang tepat, salah satunya yaitu dengan melakukan pelatihan bagi para pengelola jurnal.

Pelatihan dan atau workshop tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan pemahaman pengelola JSR terkait manajemen OJS di JSR. Lebih dari itu, pengelola juga harus membiasakan diri untuk terus berlatih dan sering membuka akun OJS. Dengan terbiasa membuka dan mempelajari akun OJS secara mandiri maka pengelola JSR akan semakin paham bagaimana cara kerja system OJS.

Kedua, berkaitan dengan manajemen review oleh JSR. Dari hasil analisa, diketahui bahwa mereview bukan hanya sekedar memberikan komentar atau masukan saja. Tetapi lebih dari itu, menurut urgensi masalah dan metode penelitian harus dipaparkan dengan jelas dan detail oleh penulis dan hasil akhir tentu harus sesuai dengan isi dan pembahasan. Setiap data dan fakta yang dipaparkan oleh penulis pun harus disertai dengan referensi. Lebih penting lagi bahwa dalam mereview artikel dari author diperlukan ketajaman dari reviewer. Bagaimana reviewer mampu melihat sistematika penulisan apakah sesuai dengan IMRAD, metode yang digunakan oleh

penulis apakah sudah jelas dan detail, konten artikel apakah ide yang ingin dituliskan sudah dapat disampaikan dengan baik dalam artikel, kesimpulan dan yang terpenting bagaimana penulis mampu menggunakan manajemen referensi.

Dari pemaparan tersebut dibutuhkan upaya agar para reviewer JSR bisa lebih mengoptimalkan diri dalam mereview sesuai dengan kaidah yang berlaku. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan dan melakukan pelatihan atau workshop manajemen review. Dengan pelatihan tersebut, diharapkan para reviewer JSR memiliki pemahaman yang sama tentang bagaimana cara mereview yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmiah. Selain itu, pelatihan tersebut tentu berguna agar para reviewer semakin maksimal dalam mereview dan tidak hanya sebatas memberikan komentar, melainkan juga evaluasi dan masukan-masukan yang positif untuk perbaikan bagi naskah penulis. Karena, review yang baik juga akan menentukan kualitas dari hasil akhir naskah yang akan diterbitkan di JSR. Ketiga, berkaitan dengan kualitas artikel jurnal. Tidak dapat dipungkiri bahwa masalah utama dari JSR adalah masih rendahnya kualitas artikel JSR.

Artikel yang masuk di JSR masih jauh dari kata sempurna, banyak tulisan yang belum menggunakan teori-teori ilmiah sehingga saat melakukan analisa cenderung dangkal dan kurang tajam. Banyak artikel yang masih belum sesuai dengan sistematika dan template (IMRAD), tentu saja hal tersebut mengakibatkan pengelola JSR (reviewer dan editor) harus bekerja lebih keras saat mereview dan juga membutuhkan tenaga ekstra

untuk merombak dan memperbaiki artikel tersebut sebelum akhirnya diterbitkan.

Sebagai jurnal yang terakreditasi Sinta-3 tentu JSR memiliki standar baku yang harus diikuti oleh penulis, baik itu standar penulisan maupun standar lainnya yang berkaitan dengan jurnal tersebut. Berbagai upaya telah dilakukan oleh JSR untuk menjaring penulis yang memiliki artikel berkualitas, baik dari penulis dalam negeri maupun penulis luar negeri. Namun, pada kenyataannya upaya-upaya tersebut masih perlu banyak peningkatan. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menjaring penulis yang memiliki artikel berkualitas. Pertama, pengelola JSR bisa melakukan call for paper dan publikasi di media sosial untuk menarik minat penulis.

Call for paper dan publikasi tersebut dibuat semenarik mungkin dengan tema-tema terbaru sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Call for paper merupakan salah satu strategi dan upaya yang sangat bagus untuk menjaring dan menyeleksi naskah yang berkualitas. Dalam Call for paper tersebut juga bisa diberikan reward bagi beberapa artikel terbaik untuk memotivasi para penulis agar menyajikan tulisan terbaiknya. Call for paper dengan tema-tema menarik dan terbaru diharapkan dapat menarik minat penulis baik dari dalam maupun luar negeri. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan link antar sesama pengelola jurnal atau sesama kolega terdekat. Dengan demikian, pengelola sudah paham dan mengetahui kapasitas dari calon penulis yang akan submit artikel di JSR.

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tentu harus ada upaya dan tindakan dari setiap persoalan yang muncul di JSR. Upaya-upaya dan tantangan tersebut bertujuan untuk menjadikan system dan performa JSR agar lebih optimal baik dari manajemen OJS, manajemen review dan pengelolaan artikel. Jika melihat dari teori system Luhman, JSR bisa diartikan sebagai sebuah sistem dimana manajemen OJS, manajemen review dan kualitas artikel adalah bagian dari mekanisme di dalam suatu sistem. Sedangkan Aspek lain di luar JSR adalah bagian dari apa yang bisa kita sebut sebagai lingkungan.

Lingkungan ini terdiri dari tantangan akreditasi nasional dan internasional maupun aturan-aturan dalam persyaratan akreditasi, serta ekspektasi sempurna terhadap artikel penulis yang masuk ke JSR. Upaya-upaya yang telah dijelaskan oleh penulis diatas dapat digunakan untuk menjawab tantangan akreditasi nasional dan internasional maupun aturan-aturan dalam persyaratan akreditasi. Harapannya, JSR mampu mendapatkan akreditasi yang lebih baik yaitu scopus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis, dapat ditarik kesimpulan bahwa Jurnal Sosiologi Reflektif (JSR) masih menghadapi beragam tantangan dan persoalan. Tantangan dan persoalan tersebut datang tidak hanya dari eksternal tetapi juga internal. Dari eksternal, JSR dihadapkan pada kenyataan bahwa akreditasi nasional dan internasional mensyaratkan agar JSR melakukan pembenahan baik dari pengelolaan OJS,

manajemen review dan yang terpenting adalah peningkatan kualitas artikel. Sedangkan dari internal, JSR menghadapi tantangan dan persoalan juga baik terkait manajemen OJS, manajemen review juga kualitas artikel. Banyak hal yang harus dibenahi, disamping itu dibutuhkan pula upaya-upaya untuk mengatasi persoalan tersebut. Pada prakteknya, pengelola JSR belum maksimal dalam memahami manajemen OJS. Para pengelola hanya sebatas paham pada cara upload dan download artikel saja, lebih dari itu belum paham secara maksimal. Oleh karenanya, dibutuhkan pelatihan dan atau workshop pengelolaan manajemen OJS untuk pengelola JSR agar pengelola bisa memahami OJS lebih baik lagi. Selain itu, pengelola JSR pun harus membiasakan diri dengan berlatih secara mandiri OJS tersebut.

Dari manajemen review, reviewer dituntut untuk melakukan review dengan lebih baik dan bertanggung jawab. Dalam artian, tidak hanya memberikan komentar saja melainkan juga memberikan masukan dan saran untuk perbaikan kualitas artikel dari penulis naskah jurnal. Pelatihan review juga bisa dijadikan sebagai upaya untuk menyamakan persepsi dalam mereview artikel jurnal. Karena, artikel yang baik tentu saja salah satunya dari hasil review yang baik pula. Untuk kualitas artikel, tentu adalah hal yang paling urgen dalam suatu jurnal. Jurnal tersebut dapat dinilai kualitasnya, salah satunya dari kualitas artikel yang diterbitkan disetiap edisi. Artikel yang kurang berkualitas merupakan salah satu tantangan baru JSR, dimana dibutuhkan juga upaya untuk meningkatkan kualitas artikel. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan call for paper dan publikasi, menghubungi kolega terdekat dan memberikan reward bagi beberapa penulis artikel terbaik. Hal tersebut

bertujuan agar pengelola JSR dapat menjaring dan menyeleksi naskah-naskah terbaik, juga memotivasi agar penulis menyajikan karya terbaiknya.

Daftar Pustaka

- Allo, K. P., & Ahmad, L. O. I. (2020). Google Scholar Metrics, Pengaruhnya Pada Pengelolaan Jurnal Ilmiah. *Jurnal Khizanah Al-Hikmah*, 8(1), 97–104. <https://doi.org/10.24252/kah.v8i1a10>
- Anoesyirwan, Madiistriyatno, H., & Mutmainnah, S. (2020). Peningkatan Kualitas Manajemen Publikasi Ilmiah Menggunakan Metode Agile. *ABDI Jurnal*, 1(2).
- Bahar. (2020). Pengembangan Model Sistem Informasi Manajemen Pengelolaan Artikel Ilmiah Berbasis Web Menggunakan Metode Extreme Programming. *Jutisi: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 9(3), 1–12.
- Holmström, S. (2007). Niklas Luhmann: Contingency, risk, trust and reflection. *Public Relations Review*, 33(3), 255–262. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2007.05.003>
- Ilmiah, A., & Dosen, B. (2018). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Dosen. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 30–36. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v8i1.200>
- Junandi, S. (2018). Pengelolaan Jurnal Elektronik Bidang Perpustakaan Menuju Jurnal Terakreditasi. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 2(1), 119–136.

- Maurer, K. (2010). Communication and Language in Niklas Luhmann's Systems-Theory. *Pandaemonium Germanicum (Online)*, (16), 1–21.
<https://doi.org/10.1590/s1982-88372010000200002>
- Muriyatmoko, D. (2018). Analisa Volume Terhadap Sitasi Menggunakan Regresi Linier Pada Jurnal Bereputasi di Indonesia. *Jurnal SimanteC*, 6(3), 129–134.
- Nashihuddin, W., & Aulianto, D. R. (2014). Pengelolaan Terbitan Berkala Ilmiah Sesuai Ketentuan Akreditasi: Upaya Menuju Jurnal Trakreditasi dan Bereputasi Internasional. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 15(1), 83–98.
- Ritzer, G. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media.
- Saldaña, J. (2013). *Manual de Codificación para investigadores cualitativos*. Retrieved from www.sagepublications.com
- Seidl, D., & Schoeneborn, D. (2012). Niklas Luhmann's Autopoietic Theory of Organisations: Contributions, Limitations, and Future Prospects. *SSRN Electronic Journal*, (105).
<https://doi.org/10.2139/ssrn.1552847>
- Setyaningsih, Y. (2016). Pola Argumen Paragraf Argumentatif Pada Artikel Jurnal Terakreditasi Bidang Ekonomi (Perspektif Stephen Toulmin). *Adabiyat*, XV(2), 137–156.
- Suryana, Y., & Arifin, A. Z. (2018). Memikirkan Kembali Perspektif Sosiologi: Upaya Peningkatan Mutu Kualitas Artikel di Jurnal Sosiologi Reflektif. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(1), 119–131.
- Telagawathi, N. L. W. S. (2017). Pengembangan Sistem Pengelolaan dan

Penerbitan Jurnal Ilmiah Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. Proceeding TEAM, 699–710.

- Thornhill, C. (2010). Niklas Luhmann and the sociology of the constitution. *Journal of Classical Sociology*, 10(4), 315–337. <https://doi.org/10.1177/1468795X10385181>
- Valentinov, V. (2014). The complexity-sustainability trade-off in Niklas Luhmann's social systems theory. *Systems Research and Behavioral Science*, 31(1), 14–22. <https://doi.org/10.1002/sres.2146>
- Wahyudi, R., & Pratama, R. (2020). Sharing Dan Workshop Manajemen Tata Kelola Open Journal System Pada Fakultas Universitas Boyolali. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(1), 27–34.
- Wekke, I. S. (2015). Teknik Penulisan Artikel Untuk Jurnal Dengan Indeks Scopus. *Workshop on Management and Writing for International Journal*, 1–6.
- Yudhananto, S., & Nashihuddin, W. (2017). Upaya Pustakawan Dalam Peningkatan Kualitas Jurnal dan Mendukung Gerakan Open Acces Journal d Indonesia. *Pustakaloka*, 9(1), 284–311.